

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI SUMBEREJO 02 MRANGGEN DEMAK

DOI: 10.26877/literasi.v4i2.20485

Ihda Lutfiana Salsabila¹⁾, Duwi Nuvitalia²⁾, Mudzanatun³⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai pada awal menempuh pendidikan yaitu pada jenjang sekolah dasar (SD). Kemampuan membaca diantaranya 1) mengenal dan membaca huruf, 2) membaca suku kata, 3) membaca kata dan 4) membaca kalimat. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak dan untuk menganalisis faktor penghambat kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama siswa kelas II dan guru kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak 21 siswa (77,7%) diantaranya sudah mampu membaca dengan lancar dan 6 siswa (23,3%) diantaranya belum mampu membaca permulaan dengan tepat dan lancar. Ketidakmampuan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gangguan alat ucap (cadel), kurangnya minat baca siswa, kurangnya kebiasaan untuk membaca dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Kemudian faktor dari luar yaitu lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Analisis, Membaca Permulaan, Faktor Penghambat

History Article

Received 22 Agustus 2024

Approved 27 Agustus 2024

Published 30 September 2024

How to Cite

Salsabila, Ihda Lutfiana, Duwi Nuvitalia, Mudzanatun. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Sd Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak. *Literasi*, 4(2), 291-305

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang

E-mail: ¹ihdasalsabilab@gmail.com

²duwinuvitalia@upgris.ac.id

³mudzanatun@upgris.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan. Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat dan berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga seseorang yang tidak mahir berbahasa akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian bahasa dan komunikasi erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dari manusia sehingga bahasa memiliki kemampuan untuk memberikan informasi, gagasan, ide, konsep, atau perasaan kepada orang lain. Menurut Balista dkk (2023) bahasa penting untuk komunikasi dalam masyarakat, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya, oleh karena itu sangat penting untuk belajar berbahasa sejak dini.

Menurut Erwin Hariyanto (2020) membaca merupakan suatu proses berpikir yang mencakup memahami, menceritakan, dan menafsirkan makna simbol-simbol tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerakan mata, ucapan internal dan memori. Tarigan (1985:32) menyatakan bahwa membaca adalah proses pelaksanaan dan penggunaan pembaca menggunakannya untuk mendapatkan informasi yang ingin disampaikan penulis melalui teks atau materi yang ditulis atau memetik dan memahami makna yang terkandung didalamnya (dalam Erwin Hariyanto, 2020). Salah satu keterampilan yang paling penting dikuasai siswa selama aktivitas belajar di sekolah adalah membaca. Keberhasilan dalam kegiatan belajar di sekolah dinilai berdasarkan kemampuan membaca. Seluruh materi pelajaran memerlukan pemahaman konsep dan teori yang dapat dipahami melalui aktivitas membaca. Siswa akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam pembelajaran jika mereka memiliki kemampuan membaca yang baik, atau sebaliknya, jika mereka memiliki kemampuan membaca yang buruk maka akan menjadi faktor penghambat pula dalam keberhasilan pendidikan di sekolah.

Menurut Ermanto (dalam Muhammad Rifki, dkk. 2023) ada dua jenis tujuan membaca: (1) membaca untuk kecerdasan, yaitu untuk mendapatkan informasi baru dan memperluas pengetahuan, seperti membaca buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, artikel populer, surat kabar, majalah, dan sebagainya; dan (2) membaca untuk hiburan, yaitu membaca karya sastra. Menurut Bunga Kharisma Munajat, dkk. (2023: 944) tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Keaktifan dan kreativitas guru di kelas rendah berdampak pada kemampuan anak untuk membaca dengan lancar dan tepat pada tahap belajar membaca permulaan. Dengan kata lain, guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Jadi tujuan membaca adalah mencari serta memperoleh informasi atau memahami makna melalui bacaan untuk memperoleh kepuasan dalam membaca.

Membaca permulaan diajarkan pada siswa kelas I dan II sekolah dasar, perbedaan antara membaca permulaan dan membaca lanjutan terdapat pada materi yang diajarkan. Menurut Iis Sa'diyah (2022) membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi para siswa sekolah dasar kelas awal,

pembelajaran membaca akan memperlajari kemampuan dan menguasai isi bacaan dengan baik. Menurut Santosa, dkk (dalam Rizqi, 2023) ada empat indikator dalam kemampuan membaca permulaan, yaitu : (1) mampu mengenal dan membaca huruf; (2) mampu membaca suku kata; (3) mampu membaca kata; (4) mampu membaca kalimat.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak melalui wawancara dengan guru kelas yang bernama ibu Sulistyowati, S.Pd.,SD menyatakan bahwa masih ada masalah terhadap siswa yang belum bisa membedakan huruf abjad dan beberapa siswa yang cenderung kemampuan membacanya kurang. Selebihnya sudah dapat membaca permulaan dengan baik dan lancar. Judul atau permasalahan ini muncul karena berdasarkan pengalaman yang peneliti amati ketika kegiatan PLP 2 di SD Negeri Kembangarum 02 Mranggen Demak, setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengajar dari kelas II sampai kelas V, Ketika peneliti mengajar di kelas II sebelum memulai pembelajaran peneliti selalu membangun literasi siswa dengan 10 menit sebelum memulai pembelajaran dibiasakan untuk membaca materi yang akan dipelajari. Ketika pembelajaran dimulai peneliti meminta beberapa siswa untuk membacakan materi yang sudah dibaca tadi secara nyaring, ternyata masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan hal tersebut penulis mendapatkan permasalahan yang sama dengan pengalaman penulis selama mengikuti kegiatan PLP 2 di SD Negeri Kembangarum 02 Mranggen Demak.

Ainun, R; Mudzanatun; Yusuf Wardana (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa berjumlah 15 orang, dengan 6 siswa diantaranya belum mampu membaca dengan lancar, 3 siswa belum bisa membaca, dan 6 siswa sudah mampu membaca dengan lancar. Siswa yang belum mampu membaca dengan lancar hanya mampu membaca beberapa suku kata dengan benar dan masih mengeja dan siswa yang belum bisa membaca hanya bisa membaca huruf abjad dan belum bisa mengeja, sedangkan siswa yang sudah mampu membaca lancar sudah bisa membaca suku kata, kata dan kalimat dengan benar dan lancar. Adapun faktor-faktor kesulitan membaca adalah kurangnya minat belajar siswa yaitu dirumah tidak tersedia buku bacaan, siswa tidak sekolah taman kanak-kanak, kurangnya dukungan orang tua dan lain sebagainya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berfokus pada suatu fenomena yang diamati sesuai dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2024 di SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak yang berlokasi di Dusun Puro RT 003 RW 006, Desa Sumberejo, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pada penelitian ini mendeskripsikan apa saja yang telah diteliti yaitu mengungkap kemampuan membaca permulaan yang terjadi dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, yang masing-masing dikumpulkan sendiri

oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa kelas II melalui observasi dan wawancara dengan siswa serta guru kelas II Sekolah Dasar Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber tidak langsung yang diberikan kepada peneliti. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi saat melaksanakan penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Jadi instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara serta tes tertulis yang berupa tes uraian yang dikerjakan oleh 27 siswa kelas II. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis data Menurut Miles and Huberman (dalam Silalahi 2012:339) mengatakan bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Mudzanatun (dalam Galuh Ajeng Mulatsih, dkk. 2023) tahap awal membaca permulaan adalah ketika siswa dikenalkan dengan huruf A/a hingga Z/z, yang harus dilafalkan dengan benar sesuai dengan bunyinya. Setelah huruf abjad dikenalkan, siswa kemudian diajarkan untuk mengeja suku kata, membaca suku kata dan membaca kalimat pendek. Menurut Sa'diyah (2022:2618) membaca permulaan merupakan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar awal. Guru harus merancang pembelajaran membaca dengan baik untuk membuat kebiasaan membaca menjadi menyenangkan bagi siswa karena mereka belajar untuk menguasai keterampilan membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Siswa pada tingkat membaca permulaan belum memiliki kemampuan membaca yang benar, tetapi mereka masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca. Menurut Purnamasari & Soendari (dalam Putri, dkk. 2023:42) membaca permulaan sangat penting untuk kemampuan siswa dalam membaca lanjut. Anak-anak yang belajar membaca permulaan tidak hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, tetapi juga perlu menanggapi dan memahami kata-kata yang dibaca. Menurut Halimah (dalam Magdalena, dkk. 2023:48) membaca permulaan merupakan tahap pertama dalam proses belajar membaca bagi siswa SD/MI di kelas rendah. Siswa belajar untuk mendapatkan keterampilan dan menguasai teknik-teknik membaca, memahami isi bacaan dengan baik, dan memiliki kemampuan untuk menceritakannya kepada orang lain. Jadi membaca permulaan merupakan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal, dimana siswa harus mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan menjadi bunyi-bunyi bahasa yang bermakna, mengenal huruf, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata serta kalimat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan siswa, data yang diperoleh dalam penelitian kemampuan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut:

Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak menggunakan kurikulum merdeka mata pelajaran

Bahasa Indonesia semester satu bab satu “Mengenal Perasaan” dengan judul bacaan “Kiki dan Cici”.

a. Deskripsi siswa membaca bacaan dan menjawab pertanyaan

Siswa membaca dan menjawab bacaan yang berjudul “Kiki dan Cici”. Siswa yang mampu membaca bacaan dengan lancar tanpa mengeja. Untuk hasil menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan secara benar semua mendapatkan nilai 100. Sedangkan untuk siswa yang belum mampu membaca dengan lancar saat membaca bacaan, kata dan kalimat dibaca dengan mengeja dan terkadang salah dalam membaca dan tidak menjawab pertanyaan dengan benar. Untuk hasil menjawab pertanyaan, setiap satu soal dijawab dengan benar mendapatkan nilai 20 dan untuk siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan sama sekali mendapatkan nilai 0.

b. Hasil observasi kemampuan membaca permulaan siswa

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan meliputi kemampuan membaca seperti: kemampuan mengenal dan membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak kelas II dengan hasil kemampuan membaca permulaan dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan

No	Nama Siswa	Indikator	Kualitas
1.	Siswa 1	Mengenal dan Membaca huruf.	Belum bisa membaca huruf abjad yaitu huruf “b,d,p,q,v,z”.
		Membaca suku kata	Belum bisa membaca suku kata yaitu “qa,qi,qu,qe,qo”, “pa,pi,pu,pe,po” dan “xa,xi,xu,xo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata dengan baik dan benar yaitu kata “dia, desa, sehat, akan”.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan tepat.
2.	Siswa 2	Mengenal dan membaca huruf	Sudah mampu membaca huruf abjad A hingga Z.
		Membaca suku kata	Belum lancar membaca suku kata yaitu “xa,xi,xu,xo” dan “za,zi,zu,ze,zo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca beberapa kata seperti “dia, merah”.

		Membaca kalimat	Belum mampu membaca beberapa kalimat dengan baik dan benar.
--	--	-----------------	---

3.	Siswa 3	Mengenal dan membaca huruf	Belum mampu mengenal dan membaca huruf seperti j dan q.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata seperti “fa,fi,fi,fe,fo”, “qa,qi,qu,qe,qo” dan “xa,xi,xu,xe,xo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata dengan baik seperti kata “mau, dia, sehat, akan, merah, besar”.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan benar.
4.	Siswa 4	Mengenal dan membaca huruf.	Sudah mampu membaca mengenal dan membaca huruf abjad.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata dengan benar seperti “da,di,du,de,do”, “ba,bi,bu,be,bo”, “qa,qi,qu,qe,qo”, “pa,pi,pu,pe,po”, “xa,xi,xu,xe,xo” dan “za,zi,zu,ze,zo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata dengan baik dan membaca dengan mengeja.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan benar dan membaca dengan mengeja.
5.	Siswa 5	Membaca mengenal dan membaca huruf	Belum mampu membaca huruf seperti “n,p,q,y,w,v”.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata seperti “ba,bi,bu,be,bo”, “da,di,du,de,do”, “pa,pi,pu,pe,po” dan “qa,qi,qu,qe,qo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata dengan lancar dan tepat.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan lancar dan tepat.
6.	Siswa 6	Mengenal dan membaca huruf.	Belum mampu membaca beberapa huruf seperti “l dan q”.

	Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata seperti “da,di,du,de,do”, “qa,qi,qu,qe,qo”, “xa,xi,xu,xo” dan “za,zi,zu,ze,zo”.
	Membaca kata	Belum mampu membaca satu kata yang belum lancar yaitu kata “dia”.
	Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan lancar dan tepat.

a. Hasil wawancara dengan guru

Hasil wawancara dengan guru kelas II Sekolah Dasar Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak yang bernama ibu Sulistyowati, S.Pd. SD. Mengenai kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan bahwa keadaan siswa kelas II tidak ada yang mengalami gangguan pendengaran. Namun ada satu siswa yang mengalami gangguan alat ucap atau cadel yaitu Soko Pundjer Kautaman sehingga menghambat kemampuan membacanya. Berdasarkan data wawancara, terdapat 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca, namun menurut ibu Sulistyowati, S.Pd. SD. yang belum bisa membaca ada 6 siswa sedangkan 2 diantaranya sudah kurang lebih bisa membaca. Menurut ibu Sulistyowati, S.Pd. SD. masih ada satu sampai dua siswa yang belum mampu mengenal huruf abjad. Menurut ibu Sulistyowati, S.Pd. SD. penyebab siswa tersebut masih memiliki kesulitan membaca adalah karena faktor intenal atau faktor dalam diri siswa, ketika disuruh belajar siswa malas atau tidak bersemangat, ketika guru menyuruh membaca bersama-sama mereka lebih asik bermain atau asik sendiri dengan dunianya sehingga menjadi penyebab siswa tersebut memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Berdasarkan data wawancara, menunjukkan bahwa ibu Sulistyowati, S.Pd. SD. ketika mengajar beliau selalu membiasakan sebelum memulai pembelajaran untuk membaca 10 sampai 15 menit. Bagi peserta didik yang belum lancar membaca beliau menggunakan metode dengan menggunakan buku bacaan yang mudah dipahami siswa misalnya buku bacaan yang terdiri dari 2 suku kata, 4 suku kata dan lain sebagainya. Beliau juga memberikan metode khusus bagi peserta didik yang belum lancar dan belum bisa membaca dengan memberikan jam tambahan, ketika pulang sekolah siswa yang belum lancar membaca diminta membaca satu persatu secara bergantian. Menurut beliau siswa kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak, ketika jam istirahat kegiatan mereka habiskan dengan jajan dan bermain bersama teman-temannya, kegiatan mereka tidak ada yang dihabiskan untuk membaca buku ataupun belajar membaca. Siswa hanya membaca ketika sebelum pembelajaran dimulai itupun jika ketika siswa diminta oleh guru kelasnya. Hal itu menjadi penyebab kemampuan membaca siswa rendah karena kurangnya kebiasaan

siswa untuk membaca, ketika siswa mempunyai kebiasaan membaca maka ketika jam istirahat akan dibiasakan untuk membaca buku.

b. Hasil wawancara dengan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan lancar dan ada siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan kurang lancar. Dari 27 siswa menurut guru kelas II ada 6 siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan kurang lancar. Berikut hasil wawancara dengan siswa:

Tabel 2. Hasil wawancara dengan siswa kelas II

No	Nama	Hasil
1.	Siswa 1	Siswa 1 (F) tidak mengalami gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan. Firda mengalami kesulitan membaca namun ia sudah bisa mengenal huruf abjad dan sudah bisa membaca suku kata, kata dan kalimat. Menurutnya bu guru selalu memberikan kesempatan untuk membaca. Sebelum masuk SD ia tidak menempuh Pendidikan PAUD/TK. Ketika di rumah ia tidak suka membaca dan belajar, orangtuanya selalu menanyakan kegiatan (F) selama belajar di sekolah. (F) tidak mengikuti les membaca akan tetapi (F) belajar bersama orangtua.
2.	Siswa 2	Siswa 2 (R) tidak mengalami gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan. (R) mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata dan kalimat. Sebelum masuk SD (R) belajar di TK. Ketika di rumah ia tidak suka membaca dan belajar. Ketika sampai rumah Orangtua (R) selalu menanyakan kegiatannya selama di sekolah. (R) tidak belajar di rumah bersama orangtua namun (R) mengikuti bimbingan les membaca.

3.	Siswa 3	Siswa 3 (RA) tidak mengalami gangguan pendengaran namun ia mengalami gangguan penglihatan, menurutnya ia tidak dapat melihat jelas tulisan yang ada di papan tulis namun ia melihat jelas tulisan di bukunya. (RA) mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal dan membaca huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata dan kalimat. Sebelum masuk SD (RA) belajar di TK. Ketika di rumah ia suka membaca dan belajar, orangtuanya selalu menanyakan kegiatan (RA) selama di sekolah. (RA) selalu belajar di rumah bersama orangtua. ia juga mengikuti les membaca atau les belajar.
4.	Siswa 4	Siswa 4 (S) tidak mengalami gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan namun (S) mengalami gangguan alat ucap (cadel). (S) mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal dan membaca huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata dan kalimat. Sebelum masuk SD (S) belajar di TK. Ketika di rumah (S) suka membaca dan belajar, orangtua (S) selalu menanyakan kegiatan Soko selama di sekolah. Ia tidak belajar di rumah bersama orangtua. Ia juga tidak mengikuti les membaca atau les belajar.
5.	Siswa 5	Siswa 5 (W) tidak mengalami gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan. (W) mengalami kesulitan membaca, ia belum mampu mengenal dan membaca huruf abjad, ia belum bisa membaca suku kata, kata dan kalimat. Sebelum masuk SD (W) belajar di TK. Ketika di rumah (W) suka membaca dan belajar, orangtuanya selalu menanyakan kegiatan (W) selama di sekolah. Ia belajar di rumah bersama orangtua. Ia tidak mengikuti les membaca atau les belajar.
6.	Siswa 6	Siswa 6 (A) tidak mengalami gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan. (A) mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata dan kalimat. Sebelum masuk SD (A) belajar di TK. Ketika di rumah (A) kadang-kadang belajar membaca, orangtua (A) selalu menanyakan kegiatan (A) selama di sekolah. (A) terkadang belajar di rumah bersama orangtua. (A) tidak mengikuti les membaca atau les belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa mereka tidak suka membaca atau belajar ketika di rumah, itu saja berarti minat belajar mereka rendah atau tidak tertarik untuk belajar atau membaca. Hal itu serupa dengan rendahnya kebiasaan siswa membaca dan belajar sehingga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Mereka juga tidak mengikuti les membaca atau bimbingan belajar saat di rumah. Mereka belajar hanya ketika ada PR saja itupun hanya mengerjakan PR dan tidak berlatih membaca. Jadi kesulitan membaca permulaan siswa disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca siswa.

Jadi sebagian besar siswa kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak sudah mampu membaca dengan lancar, namun terdapat beberapa siswa saja yang belum lancar membaca. Keseluruhan siswa mampu mengenal dan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat tetapi belum mampu memahami isi bacaan. Hal itu sesuai dengan pendapat Nurani, dkk. (2021) yang mengatakan bahwa membaca permulaan diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas I dan kelas II. Sedangkan keterampilan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas III sekolah dasar. Menurut Santosa, dkk. (dalam Rizqi, 2023) mengemukakan bahwa siswa dikategorikan mampu membaca permulaan jika siswa mampu mengenali dan membaca huruf, mampu membaca suku kata, mampu membaca kata, hingga mampu membaca kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, maka kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak diperoleh sebagai berikut: Siswa 1 (F) memiliki kemampuan membaca 0%. Siswa 2 (R) memiliki kemampuan membaca 25%. Siswa 3 (RA) memiliki kemampuan membaca permulaan 0%. Siswa 4 (S) memiliki kemampuan membaca permulaan 25%. Siswa 5 (W) memiliki kemampuan membaca permulaan sebanyak 0%. Kemudian siswa terakhir memiliki kemampuan membaca permulaan sebanyak 0%. Berdasarkan 6 (A) siswa tersebut mengalami kesulitan membaca dan tidak bisa membedakan huruf “b” dibaca “d” begitupun sebaliknya “d” dibaca “b”. Kemudian siswa tersebut tidak bisa membaca huruf “p” dibaca “q” begitupun sebaliknya “q” dibaca “p”. Siswa sering salah dan terbalik ketika menyebutkan huruf tersebut karena antar hurufnya hampir mirip sehingga siswa masih bingung dan belum bisa membedakan antara huruf tersebut. Kemudian siswa mengalami kesulitan membaca suku kata “da, di, du, de, do” dibaca “ba, bi, bu, be, bo” begitupun sebaliknya “ba, bi, bu, be, bo” dibaca “da, di, du, de, do” kemudian suku kata “pa, pi, pu, pe, po” dibaca “qa, qi, qu, qe, qo” begitupun sebaliknya “qa, qi, qu, qe, qo” dibaca “pa, pi, pu, pe, po”, hal tersebut disebabkan oleh siswa yang cenderung tidak dapat membedakan huruf- huruf yang bentuknya

hampir sama atau siswa bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah sebuah huruf. Kemudian siswa mengalami kesulitan membaca kata, kesulitan yang dialaminya yaitu pada akhiran huruf T dalam kata “sehat”, akhiran huruf N dalam kata “akan”, akhiran huruf A dalam kata “dia”, akhiran huruf P dalam kata “hidup”, akhiran kata NG dalam kata “pulang”, akhiran huruf H dalam kata “merah”, akhiran huruf U dalam kata “mau”, akhiran huruf R dalam kata “besar”. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang belum terlalu mampu membaca kata yang terdiri dari suku kata yang ganjil karena mereka hanya mampu membaca dari 2 suku kata, 4 suku kata dan lain sebagainya. Berdasarkan 6 siswa tersebut mengalami kesulitan membaca kalimat. Terdapat satu siswa yang mengalami kesulitan membaca kalimat di bawah teman-temannya yaitu siswa 5 (W), hanya satu kalimat yang dapat ia baca yaitu kalimat “Aku anak rajin” selebihnya tidak bisa membaca semua kalimat yang terdapat dilembar observasi atau lembar tes dengan baik dan benar. Ketika diminta membaca kalimat ia cenderung malu dan memelankan suaranya. Hal tersebut disebabkan siswa tersebut tidak belajar ketika dirumah serta menurut guru kelas II Ibu Sulistyowati, S.Pd. SD. ketika orangtua (W) meminta untuk anaknya les, siswa tersebut menangis karena lebih suka bermain dan tidak mau belajar. Selain itu juga terdapat satu siswa yang membaca kalimat dengan mengeja yaitu siswa 4 (S), ia dapat membaca semua kalimat dengan benar dan tepat namun ia membaca kalimat tersebut dengan mengeja huruf demi huruf menjadi sebuah kata lalu membacanya

menjadi sebuah kalimat. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat belajar, ketika dirumah Soko tidak belajar bersama orangtua dan tidak mengikuti les membaca.

Saputri, dkk. (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di kelas II C SD Negeri Gisikdrono 02 Semarang dengan siswa berjumlah 28 siswa. Dengan 26 diantaranya sudah lancar membaca, dan 2 diantaranya belum lancar membaca. Siswa yang belum lancar membaca hanya mampu membaca beberapa suku kata dengan benar dan mengeja, tetapi siswa yang sudah lancar membaca dapat membaca suku kata, kata dan kalimat. Kemampuan membaca kelas II di SD Negeri Gisikndorono 02 Semarang ini sudah termasuk dalam tahap membaca permulaan.

Jeni, dkk. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 16 orang siswa terdapat 6 siswa yaitu JA, AC, MR, AI, DA dan MN mengalami permasalahan membaca permulaan. Adapun permasalahan yang dialami adalah: belum mampu mengenal bunyi huruf, membaca suku kata, mengeja kata, merangkai kata menjadi kalimat sederhana, dan membaca teks pendek, yang mana aspek tersebut menjadi tolak ukur siswa dikatakan mampu membaca permulaan.

Berdasarkan temuan, gangguan secara internal (dalam diri siswa) seperti gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan tidak mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Akan tetapi gangguan alat ucap (cadel) mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Salah satu siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah sedikit mengalami gangguan alat ucap (cadel). Menurut Purwanti & Rahmawati (2023) cadel adalah gangguan bicara yang menyebabkan kesulitan dalam mengontrol otot-otot yang digunakan untuk berbicara. Anak mungkin menemui kesulitan mengucapkan huruf-huruf seperti ‘D, L, R, S’ dan lain sebagainya. Hal ini merupakan faktor penghambat kemampuan membaca siswa. Menurut Sakinah, dkk. (2022) yang mengemukakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa meliputi keadaan fisik, keadaan emosi, gangguan psikis, intelegensi bakat khusus dan perhatian. Temuan ini sesuai dengan Sukartiningsih (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor internal antara lain jasmani atau faktor yang berkaitan dengan kesehatan serta fungsi dari organ tubuh siswa. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat satu siswa yang memiliki gangguan alat ucap atau sering disebut cadel sehingga dalam menyebutkan huruf-huruf tertentu tidak jelas.

Berdasarkan temuan, siswa yang memiliki kemampuan membaca tidak lancar atau rendah mereka merasa malu, takut, dan tidak percaya diri ketika diminta peneliti untuk membaca, mereka cenderung memelankan suaranya saat ada bacaan yang tidak mereka ketahui padahal ketika jam istirahat suara mereka terdengar sangat keras namun saat diminta membaca oleh peneliti suaranya menjadi pelan. Temuan ini sesuai dengan Astia (2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor internal yaitu kurangnya rasa percaya diri anak sehingga anak tersebut perlu diberikan motivasi agar mempunyai semangat dan minat belajar membaca.

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru, siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah disebabkan oleh rendahnya semangat belajar, hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa malas ketika guru meminta untuk membaca. Selain itu, siswa lebih suka bermain dengan temannya. Jadi rendahnya minat membaca yang dimiliki siswa sehingga menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca rendah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sakinah, dkk. (2022) menyatakan bahwa minat baca adalah sesuatu hal yang timbul secara sadar dalam diri seseorang anak, maka dari itu minat perlu dikembangkan oleh guru maupun orangtua agar membawa kebaikan dalam proses belajar anak. Berdasarkan temuan, siswa kelas II di SD Negeri sumberejo 02 Mranggen Demak ketika istirahat kegiatan mereka dihabiskan dengan jajan dan bermain bersama teman-

temannya, tidak ada satupun siswa di kelas II yang membaca bacaan ketika istirahat, namun saat sebelum memulai pembelajaran mereka dibiasakan oleh guru kelas II untuk membaca 10 sampai 15 menit, itupun jika diperintah oleh guru kelasnya. Sehingga kurangnya kebiasaan membaca juga menjadi faktor internal penghambat kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak. Faktor selanjutnya yang menjadi penghambat kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor sekolah yang kurang mendukung yakni keadaan perpustakaan yang dialih fungsikan menjadi ruang kelas sehingga menjadikan perpustakaan kurang terpelihara. Menurut Udhiyanasari (dalam Sakinah, dkk. 2022) menyatakan bahwa lingkungan menjadi pendukung siswa agar memiliki minat membaca dan mencintai kegiatan membaca. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya fasilitas perpustakaan yang memadai, sehingga siswa ketika istirahat atau sebelum masuk kelas dapat mengunjungi perpustakaan untuk membaca bacaan sesuai dengan kebutuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap guru kelas II di SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak, ketika mengajar di kelas menggunakan metode literasi dengan sebelum memulai pembelajaran dibiasakan untuk membaca 10 sampai 15 menit. Namun guru kelas II juga memiliki metode khusus untuk siswa yang belum bisa membaca dengan menggunakan buku bacaan yang mudah dipahami seperti buku bacaan dimulai dari 2 suku kata, 4 suku kata dan lain sebagainya. Hal itu dapat menunjang kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan berpengaruh terhadap proses belajar membaca siswa ketika di kelas. Dengan melatih siswa agar bisa membaca,

guru juga berperan aktif terhadap siswa yang tidak bisa membaca agar mereka tidak tertinggal pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak Ibu Sulistyowati, S.Pd. SD. dengan memberikan kelas tambahan kepada siswa yang belum bisa membaca yaitu ketika pulang sekolah diminta untuk membaca dihadapan guru kelas II secara berurutan dan satu persatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas II SD Negeri Sumberejo 02 Mranggen Demak dapat disimpulkan bahwa dari 27 siswa terdapat 6 siswa yaitu F, R, RA, S, W dan A memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Siswa yang belum mampu membaca permulaan dengan lancar hanya mampu mengenal dan membaca beberapa huruf, beberapa suku kata, beberapa kata dan kalimat dengan benar serta masih mengeja. Kesulitan siswa dalam membaca permulaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi gangguan alat ucap (cadel), kurangnya minat baca siswa, kurangnya kebiasaan untuk membaca serta kurangnya rasa percaya diri siswa sehingga mereka merasa malu dan takut salah ketika ada bacaan yang tidak ketahui. Kemudian faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah yang kurang memadai untuk proses belajar membaca permulaan siswa yaitu kurangnya fasilitas perpustakaan yang dialih fungsikan sebagai ruang kelas sehingga kurang terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, R., Mudzanatun, M., & Wardana, M. Y. *ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA TEMA 7 SUBTEMA 1 SISWA KELAS I SDN BULAKAMBA 02*.
Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 5(1), 87-93
- Astia, M. (2020). *Analisis faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan di kelas i sdnegeri 93 palembang*. Scholastica Journal, 3(1).
- Balista, A., & Nuvitalia, D. (2023). *Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Komponen Silent Reading Menggunakan Media Cerita Rakyat*. JANACITTA, 6(2), 115-123.
- Galuh, G. A. M., Artharina, F. P., & Dwijayanti, I. (2023). *ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS III SD NEGERI TAMBAKREJO 01*.
Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 4721-4730.
- Hariato, E. (2020). *Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(1),1-8.

- Jeni, N. F., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2022). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(3), 1603-1608.
- Magdalena, I., Ulyah, E. S., Fitriya, D., & Pujianti, P. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar*. YASIN, 3(4), 747-752.
- Munajat, B. K., Huda, B., & Anwar, A. S. (2023). *PELATIHAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE SAS DI KELAS RENDAH (Studi Kasus: SDN Segaran 1)*. ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA, 2(1), 943-949.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1462-1470.
- Purwati, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). *Analisis Gangguan Berbicara Dysarthria Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), 242-258.
- Rifki, M., Budiana, S., & Destiana, D. (2023). *Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V Tema 8 Subtema 1*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 4922-4930.
- Rizqi, R. K. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo 1 Demak*. DIMENSI PENDIDIKAN, 19(1).
- Sa'diyah, I. (2022). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SDN 1 SELABINTANA MELALUI MEDIA KARTU HURUF KECAMATAN SUKABUMI*. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(10), 2617-2628.
- Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2022). *Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. Journal on Teacher Education, 4(2), 594-602.
- Saputri, E. Y., Sundari, R. S., & Arifin, Z. (2019, October). *Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas II C Sekolah Dasar Negeri Gisikdrono 02 Semarang*. In Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA) (Vol. 1, No. 1, pp. 67-77).
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukartiningsih, W. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19*. Ejournal. Unesa. Ac. Id, 245-257.